

**HUBUNGAN SIKAP KEAGAMAAN DENGAN PERASAAN
BERSALAH PADA REMAJA AKHIR**



**OLEH:
DRA. HJ. SITI FARIDAH, M. AG
DR. AHMAD SURIADI, MA
AHMAD, M. FIL.I**

**Penelitian ini Dibeayaidari Dana DIPA RM
IAIN Antasari Banjarmasin
Tahun 2013**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2013**

DAFTAR ISI

- BAB I PENDAHULUAN**
- A. Latar Belakang Masalah**
 - B. Rumusan Masalah**
 - C. Definisi Operasional**
 - D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**
 - E. Tinjauan Pustaka**
 - F. Metode Penelitian**
 - G. Sistematika Penelitian**
- BAB II SIKAP BERAGAMA DAN PERASAAN BERSALAH**
- A. Remaja dan Permasalahannya**
 - B. Sikap Beragama**
 - C. Perasaan Bersalah dan Kondisi Psikologisnya**
 - D. Peranan Iman dalam Kehidupan**
- BAB III GAMBARAN SIKAP KEAGAMAAN DAN PERASAAN BERSALAH PADA REMAJA AKHIR**
- A. Deskripsi Singkat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari**
 - B. Gambaran Sikap Keagamaan dan Perasaan bersalah pada Remaja Akhir**
 - C. Peranan Iman terhadap Perasaan Bersalah pada Remaja Akhir**
- BAB IV HUBUNGAN SIKAP KEAGAMAAN DENGAN PERASAAN BERSALAH**
- BAB V PENUTUP**
- A. Simpulan**
 - B. Rekomendasi**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah swt. Atas berkat hidayah dan inayah serta taufiq-Nya, sehingga penelitian yang berjudul: **“Hubungan Sikap Keagamaan dengan Perasaan Bersalah pada Remaja Akhir”**

Salawat dan salam disampaikan ke hadirat Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji salah satu tema dalam Psikologi Agama yaitu tentang sikap beragama dan perasaan bersalah pada remaja akhir, bagaimana hubungan antara keduanya dan bagaimana peraniman terhadap perasaan bersalah pada remaja akhir tersebut. Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

Dalam penelitian ini ditemukan hubungan yang positif antara sikap keagamaan atau sikap religius dengan perasaan bersalah pada remaja akhir, yaitu semakin tinggi sikap religius yang dimiliki, maka semakin tinggi pula rasa bersalah yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah sikap keagamaan atau sikap religius yang dimiliki, maka semakin rendah pula rasa bersalah pada remaja akhir tersebut

Dalam kesempatan ini tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. H. AhdiMakmur , M. Ag., Ph.D selaku Kepala Pusat Penelitian Penerbitan IAIN Antasari Banjarmasin yang telah menyetujui judul penelitian ini dan seluruh staf yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian ini.

Secara khusus kami juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada para narasumber, responden dan informan yang telah ramah dan terbuka bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Walaupun tim peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menghasilkan sebuah penelitian yang baik, namun tentunya tidak terlepas dari adanya kekurangan dan kelemahan. Untuk itu berbagai saran konstruktif sangat kami harapkan. Akhirnya semoga Allah swt. memberikan pahala yang berlipat ganda baik kepada peneliti dan kepada semua pihak yang ikut andil dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya dalam rangka pengembangan Ilmu Keislaman di masa yang akan datang.

Banjarmasin, 11 November 2013

Ketua Tim Peneliti,

Ttd.

Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag

Sambutan Kepala Pusat Penelitian Iain Antasari Banjarmasin

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt. Atas limpahan karunia-Nya kepada kita. Kami menyambut gembira dan rasa bangga atas dipublikasikannya hasil penelitian Dra. Hj. Siti Faridah, M. Ag dkk. yang berjudul: **“Hubungan Sikap Keagamaan dengan Perasaan Bersalah pada Remaja Akhir”**

Penelitian ini dapat terselenggara dengan dukungan dana yang bersumber dari DIPA IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2013

Sesuai dengan fungsinya, pusat penelitian IAIN Antasari terus berupaya melakukan pengkajian dan pengembangan melalui serangkaian riset terhadap masalah-masalah sosial budaya dan keberagaman masyarakat, guna menentukan konsep-konsep dan teori-teori aplikatif untuk pengembangan masyarakat dan keberagaman seiring dengan perubahan sosial yang begitu cepat.

Hasil penelitian ini tentunya dapat lebih memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi IAIN Antasari dengan visinya menjadikan perguruan tinggi Islam terdepan dalam aspek informasi ilmiah keislaman kawasan Kalimantan.

Kami berharap agar kiranya temuan dan rekomendasi penelitian ini dapat diketahui oleh berbagai pihak yang relevan, agar karya ilmiah ini dapat berfungsi secara efektif. Semoga dapat bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat Kalimantan Selatan, tetapi juga Bangsa Indonesia

Banjarmasin, 12 November 2013
Kepala
Pusat Penelitian dan Penerbitan,

Ttd.

Drs. H. AhdiMakmur, M.Ag.,
Ph. D NIP. 19540121 198203 1
003

PENGESAHAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul: **“Hubungan Sikap Keagamaan dengan Perasaan Bersalah pada Remaja Akhir”** telah dilaksanakan dengan sebenarnya oleh Tim Peneliti yang terdiri dari:

1. Dra. Hj. SitiFaridah, M. Ag
2. Dr. Ahmad Suruadi, MA
3. Ahmad, M. Fil. I

Oleh karena itu, laporan hasil penelitiannya dapat diterima dan dinyatakan sah.

Banjarmasin, 12 November 2013
Kepala
PusatPenelitiandanPenerbitan,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang mempunyai dorongan beragama, yaitu dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah di dalam watak kejadiannya. Dalam relungjiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta dirinya dan Pencipta alam semesta.¹

Menurut fitrahnya, seorang penganut agama tentu hidup dan berkehidupan yang sesuai dengan ajaran agamanya. Namun sering didengar, adanya orang-orang yang mengaku beragama tetapi dengan bangga mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari ia tidak menjalankan perintah agamanya. Mereka menyangka bahwa tidak menjalankan ibadah kepada Tuhan itu identik dengan kemajuan. Mereka merasa modern dan terpelajar, apabila tidak beribadah. Akan tetapi, apabila mereka sampai kepada suatu titik, di mana kemampuan untuk menyesuaikan diri dan dalam menghadapi problema besar tidak teratasi, barulah mereka ingat dan ingin kembali berhubungan dengan Tuhan.

Problema kehidupan memang datang kepada manusia (tidak terkecuali remaja akhir) tanpa diundang, sekalipun remaja akhir itu seorang mahasiswa, sementara kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan tersebut tidaklah mudah. Pada waktu-waktu yang tidak dikehendaki, rasa bersalah hadir mengusik ketenangan hati dan mengganggu berbagai aktivitas kampus. Meskipun dilupakan, disembunyikan, dan ditutupi, perasaan itu tetap saja hidup dalam hati.

¹Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 39-40..

Perasaan bersalah atau perasaan berdosa bagi orang yang berbuat jahat secara transparan maupun terselubung adalah bentuk hukuman bagi dirinya dan sebagai bentuk penjabaran keadilan Tuhannya. Ada kepuasan batin bagi yang suka berbuat baik dan ada perasaan mencekam (ketakutan yang tidak beralasan yang muncul dalam jiwa) bagi orang yang senang berbuat dosa. Dalam al-Quran disebut dengan *al-nafsu al-lawwamah* (gugatan batin). Ia menggugat atas dosa yang telah dilakukan seseorang. Boleh jadi ada saat-saatnya gugatan itu mereda, tetapi pada saat yang lain akan muncul dengan hebatnya, ia akan selalu ada selama kesalahan dan dosa itu belum diselesaikan. Gugatan batin itulah yang dikenal dalam ilmu jiwa sebagai perasaan bersalah. Efek yang ditimbulkan dari *al-nafsu al-lawwamah* ini dapat mengganggu kesehatan ruhani dan jasmani.

Rasa bersalah dapat mempengaruhi keseluruhan hidup manusia dan usaha pendukung di dalam mengatasi rasa bersalah adalah peranan iman kepada Tuhan. Bila keimanan telah menguasai diri seseorang, walau apapun yang terjadi tidak akan mengganggu atau mempengaruhinya, bahkan keimanan itu akan membawanya kepada ketentraman dan kebahagiaan hidup.

Sikap keagamaan atau sikap religius tersebut di atas terjadi ketika keadaan dalam diri seseorang di dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang mencipta, mengatur, memelihara dan menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya.

Bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat dari sejauhmana keterkaitan komponen *kognisi*, *afeksi* dan *konasi* seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agamanya. Proses pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalamannya, baik yang berasal dari faktor eksternal dan internal

seseorang.²Ahyadi menerangkan bahwa kesadaran beragama ini melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, yang mencakup aspek-aspek *kognitif*, *afektif*, dan *motorik*. Fungsi *kognitif* terlihat dari sejauh mana pengetahuan tentang agamanya, Fungsi *afektif* terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek *motorik* tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut suka dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.³

Masa remaja (pubertas) dianggap periode sensitif yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan individu. Periode ini menandai perpindahan dari tahap anak-anak menuju tahap dewasa.⁴ Keadaan pribadi, sosial, moral agama remaja akhir berada dalam periode yang kritis, di mana berbagai problem remaja yang ada memerlukan penyelesaian dengan baik, agar mereka siap memasuki masa dewasanya dengan problem dan penyelesaiannya

Remaja akhir atau dewasa muda adalah mereka yang berusia berkisar antara 18-24 tahun bukanlah anak-anak lagi yang dapat kita nasehati, didik dan ajar dengan mudah dan bukan pula orang dewasa yang dapat kita lepaskan untuk bertanggung jawab sendiri di dalam pembinaan pribadinya.⁵ Para mahasiswa ini adalah orang-orang yang berjuang untuk mencapai kedudukan sosial yang mereka inginkan, bertarung menghadapi berbagai problem hidup dan kehidupan dan berusaha keras untuk menemukan pegangan hidup untuk ketenteraman batinnya.

²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 189.

³Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Indonesi*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1991), h. 37.

⁴Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006), h. 109.

⁵Zakiah Daradjat, *ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 128.

Dalam peninjauan awal terhadap beberapa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin ditemukan bahwa perasaan bersalah akan membuat jiwa tidak tenang sehingga akan mengganggu hubungan *vertikal* dengan Allah, hubungan *horizontal* dengan dosen (terutama dosen penasehat akademik), orang tua, teman-teman dan bahkan terhadap diri sendiri. Ringkasnya perasaan bersalahnya atau perasaan berdosa akan mengganggu semua aktivitas mereka. Oleh karena itu perasaan bersalah atau berdosa itu harus segera dihilangkan dengan memohon ampunan dan maaf dari orang yang telah kita zalimi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang gambaran psikologis dari manusia berdosa dan peranan iman di dalam mengatasi perasaan bersalah dalam sebuah penelitian yang berjudul: “Hubungan antara sikap keagamaan atau sikap religius dengan perasaan bersalah pada remaja akhir”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap keagamaan dan perasaan bersalah pada remaja akhir?
2. Bagaimana peranan iman di dalam mengatasi perasaan bersalah pada remaja akhir?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini perlu diketahui definisi operasional dan lingkup bahasan sebagai berikut:

1. Hubungan adalah keadaan berhubung; kontak; sangkut paut; ikatan; jaringan yang terwujud karena interaksi antara satuan-satuan yang aktif.⁶
2. Sikap keagamaan berasal dari dua kata yaitu sikap dan keberagamaan. Sikap/pendirian dalam Bahasa Inggris disebut *attitude* adalah *predisposisi* atau kecenderungan yang relatif dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, obyek, lembaga, atau persoalan tertentu.⁷ Sikap menurut Mar'at adalah *predisposisi* yang stabil untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen *kognisi*, *afeksi* dan *konasi*.⁸

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan. Keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama. Kata lainnya adalah religius yang maksudnya adalah sesuatu keadaan yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman.⁹

Sikap keagamaan adalah keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, sehinggalah ini akan membawa ketentraman dan ketenangan padadirinya.

3. Perasaan bersalah berasal dari dua kata perasaan dan bersalah. Perasaan dari kata dasar rasa yang mendapat awalan pe dan akhiran an. rasa adalah pendapat (pertimbangan) mengenai baik atau buruk, salah atau benar dsb; pertimbangan batin (hati) atas sesuatu. Maka perasaan adalah hasil atau perbuatan merasa

⁶ J. P. Chaplin, *Dictionary of Psikology*, diterlemahkan oleh Kartini Kartono dengan judul *Kamus Lengkap Psikologi*, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 313.

⁷*Ibid.*, h. 43

⁸Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Balai Aksara Yudhistira dan Saadiyah: 1982), h. 20.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet.3, h. 9.

dengan pancaindra; keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu; kesanggupan untuk merasa; pertimbangan batin (hati) atas sesuatu.¹⁰

Bersalah dari kata salah yang mendapat awalan ber sehingga menjadi bersalah yang berbuat keliru; berbuat sesuatu yang melanggar peraturan (hukum dsb.).¹¹

Perasaan bersalah adalah tanggapan hati terhadap sesuatu yang menyimpang dari yang seharusnya. Dalam istilah lain rasa bersalah bisa juga berarti rasa berdosa karena menyimpang atau melanggar ajaran agamanya.

4. Remaja akhir terdiri dari dua kata remaja dan akhir. Remaja adalah mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin.¹² Akhir berarti kesudahan; penghabisan. Istilah lain dari remaja akhir adalah *late adolescence/al-murahaqah al-akhirah*.

Remaja akhir adalah seseorang yang berusia antara 17 sampai dengan 24 tahun yang merupakan pertumbuhan/perubahan terakhir dalam pembinaan pribadi, sosial dan kemandirian beragama.¹³ Remaja akhir adalah seseorang yang berada pada masa sesudah masa kanak-kanak pada rentang penghabisan sebelum memasuki masa dewasa. Adapun yang dimaksud dengan remaja akhir pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.

Dengan demikian definisi operasional dan lingkup bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap bersalah hubungannya dengan keimanan pada masa remaja akhir.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

¹⁰*Ibid.*, h. 729.

¹¹ *Ibid.*, h. 771.

¹²*Ibid.*, h. 379.

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 117.

- a. Untuk mengetahui gambaran sikap keagamaan dan perasaan bersalah pada remaja akhir.
 - b. Untuk mengetahui peranan iman di dalam mengatasi rasa bersalah pada remaja akhir.
2. Signifikansi penelitian adalah:
- a. Sebagai bahan masukan bagi para remaja akhir terutama mahasiswa, dosen, dosen penasehat akademik dan siapa saja pemerhati masalah remaja tentang hubungan antara sikap beragama dengan perasaan bersalah pada remaja akhir.
 - b. Sebagai informasi ilmiah tentang hubungan antara sikap keagamaan dengan perasaan bersalah pada remaja akhir terutama bagi peneliti selanjutnya.

E. Anggapan Dasar dan Hepotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka serta permasalahan yang dihadapi, maka hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara sikap keagamaan atau sikap religius dengan perasaan bersalah pada remaja akhir, yaitu semakin tinggi sikap religius yang dimiliki, maka semakin tinggi pula rasa bersalah yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah sikap keagamaan atau sikap religius yang dimiliki, maka semakin rendah pula rasa bersalah pada remaja akhir tersebut.

f. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkenaan dengan remaja sebenarnya telah banyak dilakukan. Mustaqim melakukan penelitian dengan judul *Keberagamaan Para Remaja di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjar Timur Kota Banjarmasin*, tahun 2000. Penelitian itu membicarakan tentang gambaran keberagamaan para remaja dan faktor-faktor pendungnya. Selain itu ada juga penelitian tentang *Kenakalan Remaja di Kelurahan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat Pangkalan Bun Kalimantan*

Tengah, tahun 2000. Penelitian ini membicarakan tentang gambaran umum kenakalan remaja dan faktor-faktor yang menyebabkannya.

Penelitian tentang hubungan sikap keagamaan dengan perasaan bersalah berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan penulis belum pernah dilakukan. Penelitian ini akan memberikan gambaran psikologis perasaan bersalah remaja akhir, hubungan antara sikap keagamaan dengan perasaan bersalah pada remaja akhir dan peranan iman untuk mengatasi perasaan bersalah pada remaja akhir, akan memberikan

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana sejumlah data diperoleh dari lokasi penelitian.

2. Lokasi, Subyek dan Obyek Penelitian

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

b. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah remaja akhir yang menjadi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

c. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini hubungan sikap keagamaan dengan perasaan bersalah pada remaja akhir.

3. Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari:

1). Data primer/pokok

Data primer/pokok meliputi data-data yang gambaran perasaan bersalah pada remaja akhir, hubungan sikap leagamaan dengan perasaan bersalah pada remaja akhir dan peranan iman untuk mengatasi perasaan bersalah pada remaja akhir.

2). Data Skunder/Pendukung

Sedang data skunder adalah data pendukung/pelengkap yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti seperti gambaran umum Fakultas Ushuluddin

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1). Responden

Responden adalah orang yang dapat memberikan data pokok, sampel penelitian adalah remaja akhir yang berusia 17-24 tahun yang kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari. Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik Random Sampling.

2). Informan

Informan adalah dosen dan pegawai administrasi pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.

4. Populasi dan Sampel

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari yang mendaftar ulang pada program SIAKAD IAIN Antasari yang terdiri dari 57 orang Jurusan Perbandingan Agama, 208 orang jurusan Tafsir Hadis (95 orang Program reguler, 99 orang Program Khusus Ulama dan 14 orang Program Kajian Keislaman), 40 orang Jurusan Akidah Filsafat dan 121 orang Jurusan Psikologi Islam. Jumlah seluruh populasi 426 orang.

- b. Sampel

Dari jumlah 426 orang mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, penulis mengambil sampel sebanyak 17 orang, di mana setiap lebih kurang 25 orang diwakili 1 orang responden. Untuk jelasnya setiap jurusan ada responden yang mewakilinya. Jurusan Perbandingan Agama diwakili 2 responden, Jurusan Tafsir Hadis (reguler diwakili 4 responden, Program Khusus Ulama 4 orang dan program Kajian Keislaman diwakili 1 orang), Jurusan Akidah Filsafat diwakili 2 orang, Jurusan Psikologi Islam diwakili 5 orang; Pengambilan sampel dilakukan dengan keterwakilan jurusan juga mempertimbangkan pula kesetaraan jender. Penentuan sampel dilakukan dengan random sampling.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

- a. Observasi, metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung mengenai gambaran sikap dan perasaan berdosa pada remaja akhir.
- b. Interview/wawancara adalah teknik yang dilakukan penulis dengan cara melakukan pertanyaan langsung kepada responden untuk menggali data tentang gambaran perasaan bersalah, hubungan sikap keagamaan dengan perasaan bersalah pada remaja akhir serta peranan iman untuk mengatasinya.
- c. Angket adalah sejumlah pertanyaan dengan beberapa jawaban pilihan yang telah disediakan untuk dijawab oleh responden. Dengan angket ini data yang digali bagaimana ragam sikap dan perasaan bersalah pada masa remaja akhir.
- d. Dokumenter, teknik ini dilakukan untuk menunjang teknik-teknik lainnya dengan cara mengumpulkan catatan, arsip dan literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, terutama tentang lokasi penelitian Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari.

5. Teknik pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan data

Langkah-langkah dalam pengolahan data adalah:

- 1). Koleksi data, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan tujuan penelitian.
- 2). Editing data, yaitu menyaring data yang sudah terkumpul dengan mengambil data-data yang diperlukan data dan membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian.
- 3). Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan jenis dan keperluan penelitian.

- 4). Interpretasi data, yaitu menafsirkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Analisis Data

Setelah data diolah dilanjutkan dengan analisis secara deskripsi kualitatif. Pendekatan psikologis digunakan untuk menganalisis gambaran perasaan bersalah, hubungan sikap keagamaan dengan perasaan bersalah dan peranan iman untuk mengatasi perasaan bersalah pada remaja akhir. Selanjutnya penulis membuat beberapa kesimpulan sesuai dengan perumusan masalah. Dan terakhir dibuat laporan akhir, penggandaan dan penjilidan sesuai ketentuan yang berlaku.

H.Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul *Hubungan Sikap Keagamaan dengan Perasaan Bersalah pada Remaja Akhir* ini sistematika penulisannya dibagi kepada lima bab yaitu:

Bab pertama pendahuluan. Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teori. Pada bab ini dimuat tentang remaja dan permasalahannya, sikap beragama, perasaan bersalah dan peranan iman dalam mengatasi perasaan bersalah.

Bab ketiga menyajikan laporan hasil penelitian yang didahului dengan gambaran umum Fakultas Ushuluddin, diteruskan dengan gambaran psikologis

perasaan berdosa pada remaja akhir, kemudian hubungan sikap keagamaan dengan perasaan bersalah pada remaja akhir dan diakhiri dengan peranan iman terhadap perasaan bersalah pada remaja akhir.

Bab keempat merupakan analisis penulis terhadap gambaran psikologis perasaan berdosa pada remaja akhir, kemudian hubungan sikap keagamaan dengan perasaan bersalah pada remaja akhir dan diakhiri dengan peranan iman terhadap perasaan bersalah pada remaja akhir.

Bab kelima adalah penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.

BAB II

SIKAP BERAGAMA DAN PERASAAN BERSALAH

Sebelum membahas masalah sikap beragama dan perasaan bersalah pada remaja akan diuraikan dulu tentang apa yang dimaksud dengan remaja, ciri-ciri dan problem remaja itu sendiri.

A. Remaja dan Permasalahannya

Remaja adalah mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin.¹⁴ Secara Psikologi batas usia remaja lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup. Yang dapat dipastikan adalah permulaannya, yaitu puber pertama usia 12 atau 13 tahun, dan batas akhir masa remaja kira-kira usia 21 tahun. Para ahli Psikologi Agama menganggap bahwa kematapan beragama biasanya tidak terjadi sebelum umur 24 tahun.

Remaja akhir adalah seseorang yang berusia antara 17 sampai dengan 24 tahun yang merupakan pertumbuhan/perubahan terakhir dalam pembinaan pribadi,

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet.3, h.37 9. .

sosial dan kemantapan beragama.¹⁵ Remaja akhir adalah seseorang yang berada pada masa sesudah masa kanak-kanak pada rentang penghabisan sebelum memasuki masa dewasa.. Istilah lain dari remaja akhir adalah *late adolescence/al-murahaqah al-akhirah*. Remaja akhir memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pertumbuhan jasmani cepat telah berakhir
2. Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai
3. Pertumbuhan peribadi belum selesai
4. Peretumbuhan jiwa social masih berjalan
5. Keadaan jiwa agama belum stabil

Adapun beberapa problem remaja akhir dapat disebutkan antara lain:

1. Masalah hari depan
2. Masalah hubungan dengan orang tua
3. Masalah moral dan agama¹⁶

Keadaan jiwa remaja penuh dengan kegoncangan. Kegoncangan jiwa remaja dapat menimbulkan permasalahan, baik yang berhubungan dengan fisik, psikhis, sosial, budaya dan lain sebagainya. Keadaan ini sangat memerlukan agama, karena nilai-nilai moral yang berasal dari agama bersifat tetap, tidak berubah, dan Tuhan bagi remaja sebagai penolong moral. Yang dapat membuat jiwa kembali tenang dan tentram,

B. Sikap Beragama

Dalam pengertian umum, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Dengan demikian, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang, serta tergantung kepada objek tertentu.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 117.

¹⁶*Ibid.*, h.121-122

Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu yang mencakup komponen *kognisi*, *afeksi*, dan *konasi*. Tiga komponen psikologis yaitu *kognisi*, *afeksi*, dan *konasi* yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap suatu objek, baik berbentuk konkrit maupun objek yang abstrak.

Sikap keagamaan atau sikap religius tersebut terjadi ketika keadaan dalam diri seseorang di dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang mencipta, mengatur, memelihara dan menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya.

Bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat dari sejauhmana keterkaitan komponen *kognisi*, *afeksi* dan *konasi* seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agamanya. Proses pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalamannya, baik yang berasal dari faktor eksternal dan internal seseorang.¹⁷ Ahyadi menerangkan bahwa kesadaran beragama ini melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, yang mencakup aspek-aspek *kognitif*, *afektif*, dan *motorik*. Fungsi *kognitif* terlihat dari sejauh mana pengetahuan tentang agamanya, Fungsi *afektif* terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek *motorik* tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.¹⁸

Komponen *kognisi* akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Komponen *afeksi* dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap objek (senang atau tidak senang). Sedangkan komponen *konasi*

¹⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 189.

¹⁸Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Indonesi*,.(Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1991), h. 37.

berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek. Dengan demikian, sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berpikir, merasa, dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap suatu objek.

Menurut Zakiah Daradjat, sikap remaja terhadap agama dapat dibagi kepada empat macam, yaitu:

a. Percaya turut-turutan.

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Cara beragama ini merupakan cara beragama di masa kanak-kanak. Cara ini biasanya tidak bertahan lama dan terjadi pada usia 13-16 tahun.

b. Percaya dengan kesadaran

Semangat beragama ini tidak terjadi sebelum usia 17-18 tahun. Semangat beragama pada remaja ini dimulai dengan kecenderungan remaja untuk meneliti kembali cara-cara beragamanya di masa anak-nak dulu.

c. Percaya tapi ragu/kebimbangan beragama

Kebimbangan beragama ini terjadi bila peretumbuhan kecerdasannya mencapai kematangan, sehingga ia dapat mengkritik, menerima atau menolak apa saja yang diterangkan kepadanya. Menurut al-Malighi seperti dikutip Zakiah Daradjat, puncak kebimbangan terjadi pada usia 17 – 20 tahun.

d. Tidak percaya kepada Tuhan

Salah satu perkembangan yang mungkin saja terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari wujud Tuhan atau menggantinya dengan kepercayaan atau isme lain yang terjadi pada usia 20 tahun ke atas.¹⁹

Tingkah laku keberagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku

¹⁹*Ibid.*, h. 91-99.

keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa beragama dengan kesadaran serta pengalaman keberagamaan individu.

Individu yang telah memilih sikap keberagamaan tertentu adalah sebagai dasar untuk memunculkan sebuah reaksi, respon, perbuatan, tingkah laku, perilaku keberagamaan kemudian. Jadi, tingkah laku akan ada sesudah sikap diputuskan.

Hal-hal yang mempengaruhi sikap keagamaan adalah:

1. Perkembangan perasaan, di mana remaja yang lingkungan agamis membuatnya cenderung berkehidupan agamis, sedang lingkungan yang tidak agamis membuat remaja lebih cenderung kepada masalah seks.
2. Perkembangan pikiran dan mental, remaja mulai kritis terhadap agama, tertarik masalah social, budaya dan norma-norma lain.
3. Perkembangan social, terjadinya konflik di diri remaja antara moral dan material.
4. Perkembangan moral, ini titik tolak munculnya perasaan berdosa dan berusaha mencari proteksi.²⁰

Moralitas itu sendiri terdiri dari tiga komponen, yaitu

1. *Afektif*/emosional, di sinilah munculnya perasaan bersalah, apakah orang malu atau tidak melanggar aturan agama atau moral.
2. *Kognisi*, orang melakukan konseptual benar-salah dan mengambil keputusan bagaimana seseorang berperilaku.
3. Perilaku, dalam hal ini menyangkut bagaimana seseorang berperilaku ketika melanggar aturan moral, apakah dia malu atau tidak, atau melakukan pertobatan dan menyesali perbuatannya.²¹

C. Perasaan Bersalah dan Kondisi Psikhisnya

²⁰Op. cit., h. 73

²¹Aliah Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada< 2006), h. 261-262.

Dosa dan kesalahan merupakan masalah penting yang menjadi fokus perhatian dalam ajaran dan nilai-nilai Islam karena keduanya menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan Tuhannya dan manusia (individu) dengan dirinya sendiri. Dalam konsep Islam istilah gangguan kepribadian ini diidentikkan dengan akhlak tercela, yaitu perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama. Bahkan dosa dan kesalahan juga berkaitan dengan ketentraman, kesejahteraan, dan kebahagiaan seseorang atau ketidaktenangan, penderitaan, dan ketidakbahagiaan (kesengsaraan). Hal inilah yang sering dibicarakan oleh Islam dan menjadi tugas utama pendakwah dalam masyarakat yaitu menghindarkan setiap diri (anggota masyarakat) dalam jebakan dosa dan kesalahan sehingga menjadi diri yang tenang dan tentram serta terbentuknya masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dalam Al-Qur'an dosa dan kesalahan diistilahkan dengan berbagai bentuk misalnya dengan perbuatan penyeleweng atau menyimpang dari ketentuan Allah (*alkhothi'at*), perbuatan dosa, noda atau maksiat, (*Adz dzanb*), perbuatan jelek (*alsayyi'at*), perbuatan fisik (*al fusuq*), perbuatan maksiat (*al ishya*), perbuatan merusak (*al fasad*) atau perbuatan merusak (*al ism*). Perbuatan dosa diidentikkan dengan perbuatan melanggar larangan Allah atau berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hukum-Nya secara sengaja sedang perbuatan salah diidentikkan dengan perbuatan menyalahi aturan yang secara umum dilakukan secara tidak sengaja.

Dosa menurut sifat dasarnya dapat dibagi dalam 3 (tiga) bagian yaitu :

1. Berhubungan dengan sifat manusia yang terdiri dari empat bagian yaitu :
 - a). Sifat *Rububiyah* (berhubungan dengan sifat ketuhanan), misalnya sifat sombong, bermegah-megahan, gila pujian atau berlagak seperti Tuhan yang memiliki kekuatan dan kekuatan atas segala sesuatu.
 - b). Sifat *syathaniyah* (berhubungan dengan sifat-sifat syetan) misalnya dengki, zalim, licik, tipu daya, tidak jujur, fitnah, iri hati, permusuhan,

menyuruh pada perbuatan keji dan mungkar dan mengajak pada kesesatan.

- c). Sifat *bahimiyah/hayawaniyyah* (berhubungan dengan sifat hewan), misalnya penyimpangan seksual, zina, mencuri, dan memakan harta orang lain atau mengumpulkan harta untuk kepentingan hawa nafsunya.
- d). Sifat *sabu'iyah* (berhubungan dengan sifat binatang buas), misalnya marah, sadis, menyerang dan melarang hak orang lain, mencaci maki, membunuh, merampas, ingin menghancurkan orang lain dan merusak.

2. Berhubungan dengan obyeknya yang dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) bagian yaitu :

- a). Dosa antara manusia dengan Allah, misalnya meninggalkan sholat dan puasa
- b). Dosa antar manusia dengan orang lain (hak-hak masyarakat dan lingkungannya)

misalnya membunuh orang, tidak membayar zakat, menyelewengkan harta, mencela kehormatan dan merebut hak orang lain.
- c). Dosa dengan dirinya sendiri, misalnya menzalimi diri, merusak diri, dan kehormatannya.

3. Berhubungan dengan bahaya dan medharatnya terdiri dari 2 (dua) yaitu dosa kecil dan dosa besar.

Dalam memahami dosa kecil dan dosa besar ini para ulama memberikan pendapat yang berbeda berdasarkan perspektif pandangannya masing-masing, misalnya berdasarkan jenis kadar kerusakan yang ditimbulkannya, jumlah perilakunya maupun objek dosanya. Namun demikian semua sepakat bahwa ada dosa besar dan kecil, serta dosa kecil dapat menjadi besar begitu pula sebaliknya

tergantung sikap dan perilaku seseorang yang mengikuti perbuatan tersebut, misalnya meremehkan dosa kecil, melakukannya dengan senang dan sering atau segera menyesali dan bertaubat dari dosa besarnya.

Rasulullah SAW. Menyampaikan bahwa dosa merupakan sesuatu yang terasa menggelisahkan jiwa dan kamu tidak mau menampakkannya kepada orang lain. Selanjutnya Beliau menambahkan bahwa perbuatan baik adalah suatu yang membuat jiwa tenang dan hati menjadi senang, dan hati menjadi tenang, dan perbuatan dosa adalah perbuatan yang menjadikan jiwa goncang dan hati gusar, sekalipun kamu mendapatkan nasehat dari ahli fatwa (HR. Imam Ahmad).

Kalaudihubungkan dengan sifat dasar manusia, manusia memilih lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah yang ada secara *inheren* didalamnya, tetapi juga suatu cinta kepadanya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang *hanif* sejati. Jika bertolak dengan hadits diatas dapat dipahami bahwa semua dosa sangat berhubungan dengan kondisi psikologis seseorang. Dosa dan kesalahan dalam bentuk apapun, baik yang berhubungan dengan Allah, dengan lingkungan sesama manusia serta dengan dirinya sendiri akan membuat ketidaktenangan, kegelisahan dan perasaan bersalah. Bahkan pada beberapa kasus tertentu seseorang yang dengan sengaja (sadar) melakukan perbuatan jelek akan berusaha menyembunyikannya dari orang lain dan hal ini dapat merangsang kegelisahan dan stress yang berkepanjangan karena membutuhkan energi untuk menghindar diri agar tidak diketahui oleh orang lain.

Dosa (pelanggaran) yang dilakukan berhubungan dengan orang lain tentukan akan memberikan dampak psiko-sosial yang lebih berat dibandingkan dengan pelanggaran yang berhubungan dengan Allah maupun dengan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan ada kewajiban mengembalian hak-hak orang lain yang telah diambil atau dirusak dan membutuhkan kerelaannya sebagai syarat ampunan dari Allah SWT. Disamping itu pelanggaran yang berhubungan dengan orang lain juga akan mengganggu pola hubungan atau komunikasi antara sesama manusia dan pada akhirnya akan dapat mengganggu sistem sosial kemasyarakatan yang telah ada.

Menurut Coleman, perasaan bersalah pada dasarnya merupakan sebuah emosi manusiawi. Makin berbudaya suatu masyarakat, makin besar pula kemungkinan individu tersebut terbebani rasa bersalah. Masyarakat yang tidak mengenal rasa bersalah akan menjadi masyarakat yang kejam, tidak beraturan, dan tentu saja tidak dapat disebut sebagai masyarakat sesungguhnya.²²

Zulkifli (1987:102) mengemukakan bahwa rasa bersalah pada individu dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan, lingkungan, agama, dan usia. Pada individu yang lebih mendalami dan taat akan ajaran agamanya, rasa bersalahnya akan lebih berfungsi. Demikian juga pada individu yang lebih tua usianya, rasa bersalahnya lebih berfungsi bila dibandingkan dengan individu yang berusia lebih muda. Individu yang berada di lingkungan yang memegang teguh norma-norma kehidupan rasa bersalahnya akan lebih berfungsi dibandingkan dengan individu yang berada di lingkungan yang bersikap acuh tak acuh terhadap norma-norma kehidupan. Faktor pembawaan individu juga ikut mempengaruhi bagaimana rasa bersalah individu tersebut. Apabila individu itu cenderung *ekstrovert*, maka rasa bersalahnya kurang berfungsi bila dibandingkan dengan individu yang cenderung *introvert*.²³

D. Peranan Iman dalam Kehidupan

Pada hakikatnya, setiap manusia tidak akan mampu meredam suara keimanan yang fitri dalam dirinya, oleh karena itu, ketika manusia dalam keadaan kosong, tergelincir lidahnya, secara diam-diam, dia akan segera mengakui bahwa dia memiliki pencipta yang telah menciptakan alam ini termasuk dirinya.²⁴

Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan diri kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Bila manusia bersalah/berdosa, maka Allah membukakan pintu keampunan dengan bertaubat.

²²Coleman, V, *Psikologi Populer. Rasa Salah, Mengapa Terjadi, Bagaimana Mengatasinya*. (Jakarta: Penerbit ARCAN, 1992), h. 96.

²³ L. Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Penerbit Remaja Karya, 1987), h. 102.

²⁴Adnan Syarif, *Psikologi Qurani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 28,

Iman harus disesuaikan dengan kehendak Allah. Kehendak Allah merupakan *indikator* (alat pemantau yang dapat member petunjuk) terhadap validitas (keabsahan) iman. Indikator tersebut adalah perintah dan larangan.

Perintah dan larangan Tuhan adalah masalah *nasfio dinamika*, yaitu gejala *nafsiah* yang berhubungan dengan energi, tegangan kebutuhan dan *valensi* (derajat penarikan hati seseorang) yang bernilai positif atau negative. Orang yang cenderung kepada *valensi* positif akan membuat dirinya terjaga dan berada dalam ketenangan. Sedang bagi yang mendekati *valensi* negatif berarti mendatangkan kegelisahan dan perbuatan dosa.²⁵

Sikap keberagaman menekankan pentingnya dimensi personal iman. Lihat saja perintis Psikologi Agama, contohnya William James, dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* membedakan individu dalam berperilaku keberagaman seperti: (i) mereka yang menganggap agama adalah kebiasaan yang membosankan, dan (ii) mereka yang menganggap agama merupakan sumber semangat.

Kelompok pertama, memiliki ciri dingin, menyerah-pasrah tanpa emosi, tak bersemangat, plegmatis. Sedangkan kelompok kedua penuh gairah, terlibat, bersemangat tinggi, dan meluap dengan vitalitas.

Dengan demikian James membedakan dua sikap keagamaan yang berlawanan. Sikap yang pertama disebut jiwa sehat, *healthy-mindedness*, dan sikap yang kedua, jiwa yang saki, *sick soul*. Sikap jiwa yang sehat adalah positif, optimistis, bahagia, spontan. Jiwa yang sakit dihindangi oleh rasa penyesalan, penyalahan diri, murung, tertekan.

²⁵Sukanto Mm dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsologi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 174

Taubat merupakan kunci untuk memperoleh ampunan Allah dan merupakan keyakinan (iman), Orang yang menyatakan taubat adalah orang yang menghentikan perbuatan yang dirasakan sebagai beban yang mendatang dosa (cela.) yang bernoda. Dalam kadar kesadaran beragama, tobat melambangkan *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa) dan merupakan refleksi rasa ketuhanan yang agung.²⁶

BAB III

DESKRIPSI TEMUAN HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Ringkas Fakultas Ushuluddin

Setelah bangsa Indonesia berhasil merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, maka perjuangan selanjutnya ialah mengisi kemerdekaan dengan berbagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya untuk itu ialah dengan mendirikan berbagai perguruan tinggi, yang dikelola pemerintah maupun swasta.

Seiring dengan pertumbuhan Perguruan Tinggi tersebut, maka masyarakat Islam Kabupaten Hulu Sungai Utara juga merasa perlu akan adanya perguruan tinggi Agama Islam sebagai pusat pendidikan agama tingkat universitas, dan sebagai pusat pengembangan pengetahuan Islam yang dapat melahirkan ulama yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kemajuan umat.²⁷

Perlunya Perguruan Tinggi Agama Islam di Kabupaten Hulu Sungai Utara ini dilandasi pemikiran:

²⁶*Ibid.*, h. 175.

²⁷Tim Penyusun, *36 Tahun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1997)h. 9-10

- a. Sebelum merdeka para lulusan tingkat aliyah yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi, harus pergi belajar ke Mesir dan Saudi Arabia. Tentunya tidak semua lulusan tingkat aliyah itu yang berhasrat dan dapat melanjutkan studi kesana. Dengan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang dapat menjadi wadah bagi para lulusan madrasah tingkat aliyah yang berhasrat melanjutkan studi ke perguruan tinggi terutama mereka yang tak mampu meneruskan ke luar negeri dapat terpenuhi.
- b. Untuk menghadapi tantangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka umat Islam memerlukan sekali adanya para ulama yang tidak hanya menguasai ilmu keislaman tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan umum yang memadai, sehingga dapat membimbing umat dan bangsa dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi tantangan zaman. Sedangkan pendidikan formal yang dapat melahirkan ulama dimaksud antara lain adalah pendidikan agama tingkat universitas atau perguruan tinggi.

Persoalan yang dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara ini ternyata juga dirasakan oleh masyarakat daerah lain yaitu Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan. Karenanya mereka mempunyai hasrat yang sama dengan hasrat masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara tersebut.

Adanya kesamaan hasrat ini akhirnya mendorong para tokoh ulama untuk mengadakan pertemuan yang dilaksanakan tanggal 28 Februari 1948 di Barabai. Pertemuan ini dihadiri oleh H. Mukhtar (Qadli Barabai), H. Abd. Rahman Ismail, MA (Barabai), H. Abd. Hamid (Barabai), H. Abdullah Siddiq (Kandangan), H. Usman (Mufti Kandangan), H. M. Noor Marwan (

Banjarmasin), H. Juhri Sulaiman (Amuntai), Idham Khalid (Amuntai), dan H. Ahmad Hasan (Qadli Amuntai).

Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk membentuk sebuah badan yang bernama *Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan* yang berkedudukan di Barabai dan diketuai oleh H. Abd. Rahman Ismail, MA.

Kemudian pada tanggal 14 April 1948 diadakan pula pertemuan dengan mengambil tempat di Kantor Kerapatan Qadli Amuntai yang dipimpin oleh H. Ahmad Hasan dengan maksud mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam di Amuntai, sebagai tindak lanjut dari hasil pertemuan di Barabai. Pertemuan tersebut berhasil membentuk Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Kalimantan yang berkedudukan di Amuntai. Untuk merealisasikan rencana ini telah pula dibentuk sebuah panitia kecil yang terdiri dari dua orang yaitu:

- 1) H. Juhri Sulaiman
- 2) H. Abdul Muthalib, M.

Walaupun panitia ini telah berjalan dengan baik, namun oleh karena tidak adanya tenaga edukatif (pengajar), dana dan peralatan kuliah, maka perguruan tinggi tersebut berakhir riwayatnya.

Akan tetapi kegagalan yang pertama ini tidaklah menjadi halangan untuk mewujudkan hasrat mendirikan Perguruan Tinggi, karena ternyata pada tanggal 17 Agustus 1956 dibawah pimpinan H. Abd. Wahab Sya'rani dibentuk lagi sebuah persiapan perguruan tinggi, yang bernama *Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Rasyidiyah (PPTAIR)* bertempat di Komplek Rasidiyah Khalidiyah Amuntai. Pembukaannya dilakukan secara resmi dengan

upacara yang kuliah pertamanya disampaikan oleh Anang Ramlan, Bupati Kepala Daerah Hulu Sungai Utara waktu itu.²⁸

Pada mulanya PPTAIR dapat berjalan dengan baik sampai beberapa tahun, tetapi karena beberapa kesulitan yang tidak dapat diatasi, akhirnya terpaksa ditutup. Dengan tutupnya PPTAIR ini, maka calon-calon mahasiswa yang sebelumnya telah mengikuti kuliah disana seperti kehilangan sesuatu yang sangat disayangi yang pernah mereka miliki. Apa yang dirasakan oleh para calon mahasiswa ini dirasakan oleh tokoh-tokoh ulama dan masyarakat, khususnya pimpinan PPTAIR tersebut.

Sementara lulusan-lulusan madrasah tingkat aliyah di Kabupaten Hulu Sungai Utara bertambah banyak setiap tahunnya. Kenyataan ini mendorong kembali hasrat masyarakat dan ulama untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi agama di daerah ini.

Untuk merealisasikan hasrat itu, maka pada tanggal 3 April 1961 mereka pun mengirim delegasi untuk menghadap Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Selatan (yang waktu itu dijabat oleh H. Maksid) untuk menyampaikan secara resmi keinginan masyarakat tersebut. Usaha serupa juga dilakukan oleh para ulama Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan.

Menanggapi pernyataan tokoh-tokoh ulama itu, maka pada tanggal 4 April 1961 Gubernur mengirim surat dengan nomor D-86-10-1 kepada Bupati Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan yang isinya adalah agar di daerah masing-masing didirikan fakultas agama.²⁹

²⁸Tim Penyusun, *36 Tahun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Ibid*, h. 11-12

²⁹Tim Penyusun, *36 Tahun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Ibid*.

Kemudian tanggal 13 April 1961 diadakan musyawarah tokoh-tokoh ulama dan masyarakat dengan pihak gubernur yang diwakili oleh H. Abdurasyid Nasar dan Mukhyar Usman, (masing-masing adalah anggota BPH Tk. 1 Kal. Sel). Hasil musyawarah tersebut melahirkan keputusan untuk mendirikan Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Dan pada waktu itu juga dibentuk *Panitia Persiapan Fakultas Ushuluddin* dengan susunan pengurusnya sebagai berikut:

Penasihat : 1) H. Moh. Hanafiyah (mantan Menteri Agama RI)

: 2) H. Abd.Samad Arif (Anggota Kerapatan Qadli Besar Banjarmasin)

: 3. T. Abdul Hamid (Danres Kepolisian HSU)

Ketua Umum : Bihman Villa (Bupati Kab. HSU)

Ketua 1 : H. Juhri Sulaiman (Kep. Kantor Urusan Agama HSU)

Ketua 2 : H. Hamzah Arifin (Kasdim 1001 HSU)

Ketua 3 : Ahmad Juman (Patih Kantor Pemda HSU)

Ketua 4 : Abd. Ghani Madjedi (Dir. CV. Abadi)

Sekretaris 1 : Rusli (Kepala Kantor Pendidikan Agama HSU)

Sekretaris 2 : A. Suhaimi Karim (Guru PGA 6 tahun Amuntai)

Bendahara 1 : H. Iman (Dir Fa. Setuju)

Bendahara 2 : H. Napiah (Ketua Yayasan Perguruan Normal Islam Amuntai)

Kepengurusan ini dilengkapi dengan para pembantu yang terdiri dari tokoh masyarakat, ulama, pendidik, kepala kantor dari dinas daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang jumlahnya sebanyak 30 orang.

Setelah Panitia berjuang dengan gigih dan keras, akhirnya dapatlah diadakan testing masuk Fakultas Ushuluddin pada tanggal 13 hingga 16 Agustus 1961. Dari 120 calon mahasiswa yang mengikuti test, ternyata hanya 104 orang dapat diterima. Kemudian pada tanggal 22 September 1961 pukul 08.00 pagi dilangsungkan peresmian Fakultas Ushuluddin bertempat di gedung Musyawarah Amuntai dan disaksikan oleh masyarakat Amuntai. Sehari sebelumnya, telah pula diresmikan Fakultas Tarbiyah di Barabai dan Fakultas Adab di Kandangan. Ketiga buah fakultas ini dikordinir oleh suatu badan yang bernama *Koordinator Fakultas Adab, Tarbiyah dan Ushuluddin* yang berkedudukan di Banjarmasin dan diketuai oleh H. Maksid Gubernur Kal.Sel. dengan sekretarisnya H. Abdurasyid Nasar.

Setelah peresmian ketiga fakultas tersebut, maka pada tanggal 21 Oktober 1961, ketiga fakultas itu secara resmi serentak memulai perkuliahan dengan tenaga pengajar yang ada serta gedung dan peralatan yang sederhana sekali.

Dalam perkembangan selanjutnya, memang banyak persoalan dan kesulitan yang dihadapi dalam menjalani aktivitas sebagai perguruan tinggi, namun semua itu dapat diatasi dan dipecahkan. Setelah berjalan kurang lebih 8 bulan, pada tanggal 17 Mei 1962 bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Gubernur Tentara Divisi ALRI Kalimantan Selatan, Gubernur meresmikan

berdirinya Universitas Islam Antasari dengan ketiga fakultas tersebut sebagai fakultasnya.

Untuk meringankan beban pengelolaan dan memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, maka sesudah berjalan kira-kira 3 tahun, diajukan permohonan penegerian kepada Menteri Agama RI. Ternyata permohonan itu dikabulkan oleh Menteri Agama, dan dengan SK Menag tanggal 27 Oktober 1964, nomor 88, ketiga fakultas tersebut dinegerikan. Upacara penegerian diselenggarakan pada tanggal 20 November 1964.³⁰

Walaupun banyak masalah dan kesulitan yang ditemui dalam pengelolaannya, namun berkat kerjasama lapisan masyarakat, akhirnya Fakultas Ushuluddin dapat berjalan dengan baik di kota tersebut dan menelurkan ratusan sarjana muda sebagai alumninya.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, dengan pertimbangan untuk meningkatkan mutu ilmiah dan efisiensi kerja IAIN Antasari, maka dengan SK Menteri Agama itu, maka di Amuntai tidak dibenarkan lagi menerima mahasiswa baru. Penerimaan mahasiswa baru dilakukan di Banjarmasin bergabung dengan fakultas-fakultas lainnya. Ini berarti mulai tahun 1978 Fakultas Ushuluddin Amuntai tidak lagi menyelenggarakan kuliah tingkat I, sementara di Banjarmasin tahun itu sudah memulai perkuliahan tingkat I. Demikian pula tahun 1979, di Banjarmasin sudah memiliki tingkat II, dan tahun 1980 memiliki tingkat III, dan di Amuntai tahun itu telah selesai kegiatan perkuliahan. Dengan demikian proses integrasi berlangsung selama 3 tahun dari tahun 1978 hingga 1980. Sejak tahun 1980 selesailah riwayat Fakultas Ushuluddin di

³⁰Tim Penyusun, *36 Tahun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari*, *Ibid.*, h. 14

Amuntai.Karyawan dan tenaga pengajarnya juga ikut dipindah ke Banjarmasin.³¹

Jika dilihat dari sisi ini, berarti Fakultas Ushuluddin berada di Amuntai selama 17 tahun (1961-1978), dan di Banjarmasin selama 35 tahun (1978-2013). Sekarang Fakultas Ushuluddin, sudah berubah nama dengan nama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,dan memiliki empat Jurusan di tambah satu program studi:

- Perbandingan Agama
- Tafsir Hadis
- Aqidah Filsafat
- Psikologi Islam
- Program Khusus Ulama

Adapun struktur pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sekarang adalah sebagai berikut:

Dekan : Prof. Dr. Abdullah Karim,
M.Ag.

Wakil Dekan I : Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag.

Wakil Dekan II : Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag.

Wakil Dekan III : Drs. Arni, M.Fil.I

³¹Tim Penyusun, *36 Tahun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Ibid.*, h. 15-16

Selain pejabat di atas masih ada struktur dibawahnya lagi seperti ketua dan sekretaris jurusan, ketua dan sekretaris Prodi.

2. Sikap Keagamaan dan Perasaan bersalah

Dari hasil penelitian melalui angket dan wawancara yang dilakukan di lapangan dapat terungkap data tentang sikap/ prilaku beragama dan perasaan bersalah pada remaja akhir dalam bentuk sebagai berikut :

I. Prilaku yang terkait dengan doktrin ajaran agama yaitu :

a. Berhubungan diluar nikah

Kehidupan anak muda yang jauh dari pengawasan orang tua terkadang segala sesuatu tidak terkontrol, termasuk dalam hal pergaulan terhadap lawan jenis. Tahap awal mereka berpacaran, kemudian jalan sama-sama, saling pegang-pegangan, berkunjung ke kost sampai akhir melakukan hubungan seksual. Salah satu dari responden pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, hal ini bukan hal baru dalam pergaulan mahasiswa, apalagi di kota besar, seperti Kota Banjarmasin. Setelah hal itu terjadi timbul penyesalan, seandainya tidak terjadi. Tetapi apa boleh buat, hal itu telah terjadi dan akhirnya timbul perasaan bersalah.³²

b. Meninggalkan ibadah.

Tingginya pendidikan agama, bukan jaminan orang tambah rajin beribadah kepada Allah, kenyataannya masih ada mahasiswa perguruan tinggi Islam yang malas melakukan ibadah, seperti awalnya suka menunda-nunda ibadah, bahkan terkadang meninggalkan ibadah, padahal sebelumnya ketika di madrasah aliyah atau SMA atau Pondok Pesantren rajin beribadah. Tetapi sebagian dari mereka memang sejak sekolah dulu

³²Sy., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

sudah malas beribadah, baik kerana lingkungan sekolahnya maupun lingkungan keluarganya. Setelah sekian lama tidak melaksanakan ibadah baru disadari bahwa ibadah itu penting dan kita membutuhkan ibadah itu kemudian timbul penyesalan dan merasa bersalah.³³

c. Menunda Ibadah.

Sebagian responden menyesal karena suka menunda-nunda ibadah, padahal terkadang tidak ada sesuatu yang menghalangi untuk beribadah tepat pada waktunya. Seperti sakit, sibuk, diperjalanan, pakaian terkena najis, ada acara dan sebagainya sehingga ibadahnya tertunda, itu karena malas saja atau karena pengaruh pergaulan di lingkungannya. Perbuatan seperti akhirnya timbul perasaan bersalah.³⁴

d. Narkoba.

Narkoba adalah sesuatu yang selalu menjadi ancaman bagi kesuksesan seseorang dalam meraih masa depan yang lebih baik. Dari beberapa responden ada yang pernah menjadi pemakai narkoba, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Sebagian awalnya hanya ingin mencoba-coba, tetapi ada juga karena diajak teman atau dijemak teman. Sebagian ada merasa bersalah tetapi sebagian lain ada juga tidak merasa bersalah.³⁵

e. Onani

Sebagai remaja tentu gejala syahwat tentu sangat kuat, disamping faktor usia yang sudah beranjak dewasa, lingkungan dan pergaulan bebas ditambah dengan informasi yang sangat mudah didapat dan media masa sanat banyak dengan berbagai macam acara yang sangat menggugah orang dengan tayangan yang mengarah kepada khayalan, ini yang sangat mempengaruhi orang melakukan onani, sementara untuk menikah secara keuangan dan ekonomi apalagi mental belum siap, maka onani tidak bisa

³³AS, Mahasiswa, wawancara Pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

³⁴SS., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

³⁵SH., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

terhindarkan. Setelah melakukan hal tersebut timbul perasaan bersalah, tetapi terkadang mengulangi lagi.³⁶

f. Merasa perilaku jauh dari sunnah.

Kehidupan modern membawa perilaku anak mudajauh dari sunnah Nabi Muhammad Saw., mereka lebih cenderung pola gaya hidup, pemain film, artis, pemain olah raga terutama pemain bola. Seolah mengikuti perilaku nabi di anggap ketinggalan zaman.³⁷

Seperti kurang bershalawat kepada Nabi. Sebagai umat nabi, bershalawat kepada nabi Muhammad Saw., sebagai suatu keharusan dan keperluan., tetapi kegemaran mendengar lagu-lagu tak bisa terhindarkan, akibatnya bershalawat kepada Nabi jarang di lakukan.³⁸ Tidak menyukai Kegiatan Maulidan. Tidak semua orang menyukai hal-hal yang berbaur agama, di antaranya *maulidan*, karena dianggap *bid'ah* disamping tidak ada waktu untuk mengikuti acara *maulidan* tersebut.³⁹

Disamping juga sering meremehkan sunnah. Anggapan di kalangan masyarakat awam bahwa sunnah di samakan dengan sunnat, yaitu bila mengerjakan berpahala dan bila ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan tersebut di atas membuat seolah-olah sunnah tidak begitu penting untuk diamalkan. Sehingga banyak adab sehari-hari banyak yang diabaikan, seperti adab makan, adab tidur, adab dalam perjalanan, adab berpakaian, abad bergaul dan adab-adab lainnya.⁴⁰

II. Prilaku dan sikap individu sebagai berikut :

Ada beberapa sebab yang dilakukan seseorang sehingga merasa bersalah kepada dirinya sendiri, antara lain:

³⁶SS, mahasiswa, wawancara Pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

³⁷Hfz., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

³⁸IH., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

³⁹IF., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

⁴⁰Sy., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

a. Berpoya-poya.

Orang tua yang berkecukupan dan kiriman uang yang banyak, terkadang membuat remaja menjadi lupa bahkan tidak bisa mengatur keuangan dengan baik. Ingin bergaya mewah juga membuat remaja suka menghamburkan uang.⁴¹

b. Tidak lulus mata kuliah dan Nilai rendah, (Malas belajar, senang menunda-nunda pekerjaan, tidak memperhatikan penjelasan dosen, ketahuan nyontek, banyak main-main dan santai).⁴²

c. Kecelakaan lalu lintas.

Banyak orang pernah mengalami kecekaan lalu lintas, menabrak orang, menabrak pohon, tumpukan batu atau pagar jembatan. Setiap kali kecelakaan pasti menyebabkan trauma karena cemas dan gelisah bagi yang pernah mengalaminya. Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan pada anak remaja adalah mengebot, tidak hati-hati, menghayal, atau mengantuk)⁴³

d. Merokok.

Merokok sekarang bagi sebagian remaja adalah untuk menambah rasa percaya diri bagi penggunanya. Ada banyak hal yang menjadi penyebab orang bisa merokok diantaranya faktor keluarga yang bisa merokok seperti orang tua, kakek atau saudara. Ada lagi karena faktor berteman atau berkawan dengan orang yang bisa merokok atau karena dari diri sendiri, misalnya ingin mencoba atau akibat stres memikirkan sesuatu dari pada tidak ada yang bisa dibuat akhirnya mencoba merokok. Sekarang ada keinginan untuk mengakhiri atau berhenti merokok ternyata sangat sulit. Berhenti sebentar ternyata merokok lagi.⁴⁴

e. Narkoba.

⁴¹Hnf., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

⁴²SK., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

⁴³Sy., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

⁴⁴RF., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

Sebagian remaja rentan dengan pemakai narkoba, tidak sedikit dari mereka merupakan pemakai aktif. Menurut pengakuan mereka adalah awal penyebab memakai narkoba bermacam-macam seperti: dijejak, diajak, diberi, mencoba dan keinginan sendiri. Sebagian yang sudah pernah memakai narkoba itu ternyata untuk berhenti, kecenderungan malah semakin ketagihan.⁴⁵

f. Ragu-ragu setiap mengambil keputusan.

Ada sebagian responden merasa bersalah, disebabkan ragu-ragu dan terlambat dalam mengambil keputusan, kejadian sudah berlaku baru sadar perlu pengambilan keputusan yang tegas, seperti antara kuliah dengan kawin, antara kerja dengan kuliah, antara jurusan A atau Jurusan B, atau dalam skripsi apakah lapangan atau kepustakaan, sementara waktu terus berjalan tanpa terasa satu semester lagi waktu berlalu tanpa ada sesuatu yang dikerjakan. Kemudian timbul penyesalan dan perasaan bersalah.

g. Salah memilih jurusan

Sebagian responden ada merasa bersalah karena salah memilih jurusan, yang disebabkan ketidaktahuan tentang informasi tentang jurusan, atau jurusan yang dipilih tidak sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Kemudian menyebabkan tidak semangat dalam belajar, mau pindah jurusan sudah terlanjur sudah semester atas tentu banyak mata kuliah yang harus di ulang atau banyak mata kuliah yang terbakar.⁴⁶

h. Berpacaran.

Hampir setiap remaja ingin mengalami masa-masa indah dalam dunia cinta atau sering disebut dengan berpacaran, sehingga lupa dengan tugas kuliah, nilai jadi rendah, atau uang kiriman cepat habis hanya untuk mentraktir pacar, atau sering sakit hati karena sering dibakar rasa

⁴⁵AR., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

⁴⁶Rf., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

cemburu, sementara untuk berhenti sangat sulit dan sudah terlanjur sayang. Demikian pengalaman salah seorang responden.

- i. Tidak menghiraukan nasehat orang lain.

Salah satu sifat yang melekat pada seorang remaja apalagi merasa sebagai seorang mahasiswa adalah egois, merasa paling benar dan berat mengakui dan menerima pendapat orang lain. Siapa yang memberikan nasehat biasanya tidak ia hiraukan bahkan sering diolok-olok. Padahal nasehat merupakan bagian rasa kasihnya seseorang dengan orang lain. Manakala ternyata apa yang dinasehatkannya benar timbul perasaan bersalah kepada diri sendiri.⁴⁷

III. Sikap dalam berinteraksi

- a. Acuh terhadap Orang tua.

Ada sebagian responden pernah merasa hubungan dengan orang tua biasa-biasa saja, tidak yang kedekatan khusus, bila bertemu mereka biasa-biasa saja baik di rumah kampung atau mereka berkunjung ke sekolah atau ke kost tidak diajak bicara dan cenderung selalu di cuiki.⁴⁸

- b. Berkelahi dengan orang tua.

Tidak semua sifat orang tua itu menyenangkan, ada yang cerewet, ada suka marah-marah, ada yang suka memerintah, ada yang penyinggungan dan ada merasa benar sendiri, sehingga anak-anaknya selalu salah. Sebagai anak tentunya sesekali bisa juga tidak tahan lagi menahan emosi, sehingga berani melawan orang tua terutama dalam kata-kata bahkan ada yang berani menantang orang tuanya berkelahi. Setelahnyabaruaru sadar walau bagaimanapun mereka itu adalah orang tua yang melahirkan, yang membesarkan dan yang banyak berkorban untuk kita, sehingga perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang salah.

⁴⁷NA., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

⁴⁸SS., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

c. Menentang orang tua.

Banyak keinginan orang tua yang terkadang tidak sesuai dengan pikiran anaknya, dan tidak sedikit anak yang keinginannya selalu dihalang-halangi orang tuanya. Kemudian timbul keberanian menentang pendapat atau keinginan mereka, tetapi perbuatan itu menyebabkan mereka jadi sakit hati, kemudian timbul perasaan sedih melihat dia sakit hati, seandainya kita tidak menentangnya.⁴⁹

d. Lama tidak mengunjungi orang tua.

Orang tua adalah keramat hidup yang ada didunia ini, dia sebab terlahirnya manusia. Sebagaimana mahasiswa terkadang punya kesibukan banyak, bukan hanya belajar tetapi juga aktifis di organisasi kemahasiswaan dan usaha seperti dagang dan ikut kerja sebagai penjaga toko, pengetikan, laundry dan lain-lain, sehingga terkadang waktu liburpun tidak sempat pulang kampung, kecuali itu hanya sebentar bahkan terkadang habis shalat pun sudah pergi ke tempat rekreasi atau ke tempat teman, padahal sebenarnya mereka rindu untuk berkumpul dengan kita. Karena mereka semenjak sekolah sudah berpisah .Sadar setelah ada orang yang menyampaikan perasaan mereka, akhirnya ada timbul perasaan bersalah dalam hati.⁵⁰

e. Tidak sempat berbakti ketika orang masih hidup.

Tidak semua orang tua responden masih hidup. Ada diantara mereka, bapak sudah meninggal, ada ibunya yang meninggal dan ada juga keduanya meninggal dunia. Ketika mereka masih hidup sebagian responden ketika mereka masih hidup sering melawan mereka, tidak mau menuruti keinginan mereka dan setelah mereka meninggal baru tahu

⁴⁹FR., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

⁵⁰Sy., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

betapa pentingnya berbakti kepada, tapi apa boleh buat mereka sudah meninggal dunia, kemudian timbul perasaan bersalah dalam hati.⁵¹

Dalam keluarga ada sebagian orang akrab dengan saudaranya, tetapi sebagian orang ada juga yang acuh dengan saudaranya sendiri.⁵²

f. Berdusta/ berbohong keluarga.

Berdusta ada yang sengaja dan ada tidak disengaja, walau bagaimanapun berdusta pada dasarnya adalah perbuatan tidak baik. Disamping merugikan orang lain tetapi juga merugikan diri sendiri. Setiap orang mungkin punya pengalaman pernah berdusta terhadap keluarga, baik disengaja maupun tidak disengaja. Terkadang dengan tujuan supaya disenangi orang atau untuk menyenangkan orang atau bisa juga untuk melindungi diri dari kemarahan orang lain.⁵³

Adapun beberapa jawaban perasaan bersalah terhadap teman juga cukup banyak dan bervariasi di antaranya sebagai berikut:

- a. Acuh terhadap teman, baik ketika bertemu atau ketika dia datang ke kost. Apalagi teman tersebut orang yang tidak disukai, bila dia datang ke rumah atau ketemu dimana saja, sering kita acuh saja. Padahal terkadang dia baik dengan.
- b. Berdusta/ berbohong baik yang sengaja atau yang tidak disengaja (spontan) dengan teman.
- c. Berkelahi dengan teman, terkadang itu terjadi baik dengan teman dekat atau teman biasa, baik pisik atau tidak bertegur atau bersetegang suara dengan dia.
- d. Lupa bayar utang, dan ketika ingin bayar utang ternyata dia sudah lulus dan pulang kampung atau tidak pernah bertemu lagi.

⁵¹Sy., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

⁵²Sy., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

⁵³Sy., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

- e. Lupa janji dengan teman, seperti janji bertemu, belajar bersama, pergi ke tempat sesuatu atau janji memberikan sesuatu.
- f. Lupa membalas kebaikan teman, setelah mau membalas dia tidak ada lagi, padahal ketika ia masih ada kita biasa-biasa saja.
- g. Memarahi teman, kerana kesalahannya atau terkadang memang kita yang suka marah, sampai mengatakan yang tidak sepatutnya kita katakan terhadap teman kita sendiri bahkan ingin memukulnya.
- h. Mencuri barang teman, baik berupa makanan, sandal, sepatu, buku, benda elektronik atau yang lainnya.
- i. Menggibah teman, ini yang paling sering dilakukan, baik yang dilakukan karena kebiasaan atau ingin memojokkannya.
- j. Menjahili teman, seperti menyembunyikan barangnya atau menghilangkan barangnya, menjebaknya atau perbuatan lainnya.
- k. Menyakiti hati teman, seperti berlagak di depannya, menghinanya, mencelanya, atau memojokkan.
- l. Merusak barang-barang teman, perbuatan ini dilakukan sebab marah, dendam, permusuhan dan lainnya.
- m. Tidak menghiraukan nasehat teman.

Demikianlah data hasil temuan dalam penelitian ini yang cukup memberikan gambaran bahwa antara sikap dan prilaku para remaja akhir terdapat hubungan psikologis antara rasa bersalah dengan sikap keagamaan yang cukup variatif sekali.

- a. Berkelahi dengan saudara.

Saudara adalah orang terdekat dan terakrap dengan kita secara kekeluargaan, terkadang saudara tua bisa jadi pembimbing kita selain orang tua atau bisa juga sebagai pelindung kita apabila ada orang lain yang akan mengganggu kita. Walaupun demikian tetap ada saja sesuatu yang

kurang menyenangkan terjadi sampai akhirnya terjadi kesalahpahaman atau percekocokan bahkan beujung dengan perkelahian.⁵⁴

b. Berpoya-poya.

Sebagai remaja terkadang dalam belanja tidak teratur bahkan cenderung berpoya-poya. Sementara saudara di kampung terkadang adik atau kaka belanja seadanya. Bila teringat itu timbul perasaan bersalah.

c. Lupa membalas kebaikan saudara.

Terkadang hidup ini bukan saja orang tua memberi nafkah, membayarkan sekolah dan memberi uang belanja, tetapi tidak sedikit saudara yang banyak membantu kehidupan sampai berhasil kuliah di perguruan tinggi, tetapi terkadang sering lupa atas kebaikan mereka, apalagi membalas kebaikan mereka.

d. Memukul saudara.

Ada pengalaman yang sangat disesali oleh responden, yaitu semasa kecil pernah memukul adiknya, sehingga sampai saat ini gejala pukulan itu diderita sampai saat ini, kalau melihat bekas pukulan pada bagian tubuhnya ada timbul rasa bersalah dalam hati, kenapa mesti kita melakukan hal tersebut.⁵⁵

e. Mencuri punya saudara.

Ada pengalaman yang kalau teringat dengan saudara teringat pernah mencuri barang dia, hanya untuk kepentingan diri sendiri atau hanya ingin melihat saudaranya kesusahan.

f. Menentang saudara.

Saudara terkadang ada yang suka memerintahkan untuk mengerjakan sesuatu ada juga suka marah-marah. Menghadapi sifat seperti itu tidak selama kita sabar dan diam.

g. Menggibah saudara.

⁵⁴Sy., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

⁵⁵AS, mahasiswi, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

Ada sebagian orang tidak merasa puas dengan keluarga, terkadang ketidakpuasan itu,terkadang saling bermusuhan, saling merasa paling benar, kemudian ketidakpuasan, permusuhan di ungkapkan dengan orang lain.

h. Menjahili saudara.

Ada juga perasaan bersalah itu kerana pernah menjahili saudaranya, seperti menyembunyikan barang saudara, menjebak saudara sehingga ia terjatuh, kaget, melompat ketakutan atau membuat dia penasaran.⁵⁶

i. Menyakiti hati saudara.

Lidah tidak bertulang itulah istilah yang menunjukkan bahwa kerana ulah lidah orang lain, bisa sakit hati. Seperti menyebut saudaranya dengan kata-kata: “bongol, tambuk, gunggung, u’un, sinting, pagat lambaran atau menfitnah dia dan terkadang bisa juga dengan tingkahlaku atau perbuatan untuk menghinakan dia.

j. Merusak barang saudara.

Ada kebiasaan orang kalau marah dengan keluarga atau bahkan dengan siapa saja, kalau tidak berani dengan orangnya atau tidak bisa melakukan kepada orangnya, maka barang miliknya jadi sesarannya, yaitu merusak atau menghancurkan barang, baik miliknya maupun barang orang yang dimarahi.

k. Tidak menghiraukan nasehat saudara.

Sebagai hidup berkeluarga saling nasehat menasihati adalah suatu yang lazim dalam kehidupan, tetapi tidak semua orang suka diberi nasehat. Pengalaman responden pernah dinasehati saudara untuk tidak melakukan sesuatu, tetapi dihiraukan, sehingga membuat dia kesal, tersinggung dan sakit hati.

l. Tidak sempat berbuat baik ketika saudara masih hidup.

⁵⁶Sy., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

Ada saja orang yang menyesal, terhadap perlakuannya yang kurang baik terhadap keluarganya, setelah dia meninggal dunia baru ada penyesalan.

f. Keluarga

Ada beberapa jawaban responden sehubungan dengan timbulnya perasaan bersalah terhadap keluarga, diantaranya:

- a. Acuh terhadap keluarga, ketika ia datang berkunjung atau ketemu di jalan, ketika berbicara dengannya terkadang kita kurang memperhatikannya, bahkan terkadang tidak mendengarkannya dan menganggapnya sama dengan orang lain.
- b. Berdusta/ berbohong dengan keluarga. Sering berdusta akibatnya timbul perasaan mempermainkan dan mengkhianati keluarga, takut ketahuan selalu menghantui bayangan ke depan.
- c. Berhubungan diluar nikah, akibatnya perbuatan itu kalau suatu saat nanti ketahuan maka keluarga akan menanggung rasa malu dan merasakan akibat perbuatan yang kita lakukan.
- d. Berkelahi dengan keluarga, apalagi tinggal berdekatan dengan mereka terkadang sering terjadi cekcok dengan mereka bahkan sampai tidak bertegur sapa satu sama lain. Yang menjadi pemasalahan terkadang masalah kecil.
- e. Berpoya-poya, belanja tidak teratur, banyak yang dibeli bukan barang keperluan atau terkadang barang tidak ada mengandung manfaat, padahal di kampung keluarga bukan dari keluarga orang kaya, itu kiriman orang tua dan bantuan dari keluarga.
- f. Lupa janji terhadap keluarga, seperti janji pulang kampung, janji membawakan sesuatu, janji membelikan sesuatu, janji ingin mengajak ke tempat wisata atau bermain.

- g. Lupa membalas kebaikan keluarga, bahkan juga sampai lupa mengucapkan terima kasih, ketika diberi sesuatu atau dibantu oleh keluarga, itu juga terkadang timbul perasaan bersalah
- h. Malas belajar, membolos dari sekolah, malas membaca buku, jarang masuk kuliah dan mengerjakan tugas sembarangan, terkadang waktu belajar di kelas ngantuk, berbicara dengan teman, tidak memperhatikan apa yang diterangkan oleh guru/dosen, atau suka mengkhayal ketika belajar. Akibatnya ujian tidak dapat menjawab dan jawabannya tidak benar sehingga nilai tidak memuaskan.
- i. Memarahi terkadang mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan terkadang mengeluarkan kata-kata keji dan kotor terhadap keluarga.
- j. Memukul keluarga, mencuri punya keluarga, menggibah keluarga, menyakiti hati keluarga baik dengan kata-kata ataupun dengan perbuatan.
- k. Merusak barang keluarga, ini sering dilakukan bila keadaan marah, atau tersinggung atau kesal atau hanya sekedar eseng saja.
- l. Tidak menghiraukan nasehat keluarga, karena menganggap diri lebih tinggi, lebih pintar dan lebih dalam segala dari keluarga, sehingga tidak perlu dinesihati lagi, perlakuan seperti ini membuat keluarga tersinggung dan kecewa. Selanjutnya hubungan kekeluargaan menjadi tidak harmonis.⁵⁷

g. Pacar

- a. Acuh terhadap pecar.

Gara-gara acuh tak acuh dengan pacar, membuat dia tersinggung, marah dan sakit hati kemudian memutuskan hubungan cintanya. Padahal sebenarnya hal tersebut hanya masalah kecil tapi apa boleh buat terlanjur,

⁵⁷Sy., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

untuk mengulangi tidak mungkin terjadi, yang ada hanya penyesalan dan perasaan bersalah.

b. Berdusta/ berbohong pacar.

Sepandai-pandai menyimpan bangkai suatu saat keciuman juga baunya, itulah istilah bagi seseorang sepandai-pandai mengulas kata dalam berdusta suatu saat ketahuan juga buruk dustanya. Dusta itu apakah ketahuan atau tidak tetap saja menyebabkan tidak tenang, gelisah dan rasa bersalah.

c. Berkelahi dengan pacar.

Berkelahi dengan pacar biasa terjadi bagi mereka yang sudah lama menjalin cinta, terkadang dipicu oleh perasaan cemburu, janji tidak ditepati, di acuhi, disinggung, dibanding-banding dengan orang lain. Setelah itu timbul emosi sehingga percekocokan sampai terjadi perkalahan.

d. Berkhianat dengan pacar.

Terkadang berpacaran dengan seseorang tidak selama indah, cinta dan benci silih berganti dalam diri seseorang. Manakala ada orang lain yang kita anggap lebih dari yang ada timbul perasaan baru dalam hati untuk pindah ke lain hati. Demi mendapatkan yang baru maka ada dua pilihan menduakannya atau mengkhianatinya. Mengkhianati adalah pilihan ketika itu, dengan meninggalkan segala kenangan indah. Tetapi waktu terus berjalan tak selama mengkhianati itu indah, iba dan rasa bersalah juga bersarang pada diri kita sehingga perasaan selalu mengganggu kedamaian hati.

e. Lupa atau mengingkari janji dengan pacar.

Kalau lagi berpacaran banyak janji diucapkan, seperti: janji kawin, janji setia, janji memberikan sesuatu. Dari sekian banyak janji terkadang itu tidak dipikirkan akibat sebelumnya atau sesudahnya. Berapa banyak orang yang berjanji lupa dengan janjinya atau sengaja mengingkari janjinya. Setelah semua berlalu dan sudah terjadi baru ingat dengan janjinya

dahulu. Sehingga menimbulkan penderitaan bagi yang dijanjikan dan juga penyesalan bagi yang menjanjikan.

f. Memarahi pacar.

Emosi pasti setiap orang pernah merasakannya apalagi anak remaja, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Terkadang emosi itu berlebihan sampai marah-marah dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, apalagi terhadap pacar sendiri. Terkadang sampai mau putus dan bahkan putus hubungan satu sama lain.⁵⁸

g. Memukul pacar.

Terkadang berpacaran timbul rasa saling memiliki seperti suami istri, bisa saling cemburu, saling menjaga, saling memperhatikan, saling memarahi bahkan ada pengalaman responden pernah memukul pacarnya.

h. Menjahili pacar.

Ada responden yang suka menjahili orang lain, bahkan termasuk pacarnya, seperti menyimpan barangnya, menukar barangnya dengan barang orang lain, pura-pura memarahinya atau perbuatan lainnya. Perbuatan tersebut bisa membuat hilang beneran atau tertukar beneran atau membuat dia tersinggung dan sakit hati.⁵⁹

i. Menyakiti hati pacar.

Banyak hal yang bisa membuat orang lain sakit hati, termasuk pacar, Seperti menghinanya, menjelekkannya atau keluarganya, atau membanding-bandingkannya dengan orang lain, membanding keluarganya dengan keluarga orang, atau membandingkan rumah, lingkungannya dengan rumah atau lingkungan kita.⁶⁰

j. Merusak barang pacar.

⁵⁸Sy., mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

⁵⁹Id, mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

⁶⁰Jm, mahasiswa, wawancara pribadi, Banjarmasin, Oktober 2013

Terkadang bila seseorang marah atau emosi, maka ia melakukan sesuatu tidak terkontrol dan diluar kendali. Ada pengalaman responden menghampas barang pemberian pacarnya atau menendang bahkan membuang milik pacarnya, seperti hand phone, buku, merobek atau membakar foto, membuang baju atau perbuatan lainnya. Setelah semua berlalu baru sadar lalu timbul perasaan bersalah.

- k. Ragu-ragu setiap mengambil keputusan, sehingga ia kawin dengan orang lain atau tidak kepastian apa yang harus dilakukan, bisa juga harus mengawini atau tidak, tidak ada kepastian jawaban.
- l. Salah memilih pacar.

Terkada orang tertarik seseorang karena parasnya yang cantik atau wajahnya yang
ganteng, atau hartanya yang banyak atau **BAB IV**

ANALISISHASIL PENELITIAN

Dari hasil temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab III, maka dalam analisis in akan dikemukakan dua hal pokok, yaitu sikap keagamaan dan rasa bersalah untuk menuju pertobatan sebagai implikasi keimanan dalam perilaku beragama bagi remaja akhir melalui pisau analisis ilmu psikologi sebagai berikut :

1. Sikap Keagamaan

Jiwa manusia kadang-kadang sukar dimengerti dengan melihat penampilan lahiriahnya saja, oleh karena itu perlu dianalisis dengan melihat satu persatu unsur-unsurnya. Sebenarnya semua fungsi atau aspek jiwa manusia merupakan satu kesatuan yang utuh yang dapat dipelajari sekaligus. Aspek kesatuan yang utuh dalam jiwa manusia harus diperhatikan secara serius, sekalipun dalam menganalisis sikap keagamaan bisa saja dilihat unsur-unsur jiwa tersebut secara satu persatu, seperti dalam pembahasan masalah keimanan dan sikap keagamaan tidak lepas dari fungsi unsur kognisi,afeksi dan psikomotor dalam wujud perilaku dan sikap keagamaan manusia tidak bisa ketiga unsur tersebut merupakan satu yang utuh.

Dalam bab III hasil temuan penelitian ini terlihat bagaimana sikap keagamaan itu terpancar dari bagaimana aspek doktrin ajaran agama dan perilaku individu remaja akhir terlihat pada kenyataan jauh dari sifat ideal ajaran agama itu sendiri. Hal ini kalau dianalisis menurut kaca mata ilmu psikologi (khususnya Psikologi Agama), bahwa fungsi kognisi, afeksi dan psikomotor melahirkan suatu tindakan yang terkait bagaimana sikap keagamaan dan keimanan adalah wujud emosionalitas rasa terhadap suatu yang transenden, namun dalam realitasnya seringkali terjadi distorsi disebabkan aspek psikologis manusia yang tidak terkendali dalam menghadapi kenyataan hidup.

Hal-hal yang memicu ketegangan psikologis manusia, remaja akhir khususnya dikarenakan ketegangan aspek psikologis dengan ide-ide ajaran agama yang tidak mampu menjalin suatu perkembangan psikologi remaja akhir dengan idealitas ajaran agama dengan realitas emosional manusia yang tidak pernah statis dalam menghadapi realitas sosial yang terus berkembang dan kompleks. Disinilah seringkali terjadi kebingungan dan kegelisahan remaja akhir hal ini bisa dilihat pada hasil temuan penelitian ini pada bab III tentang sikap keagamaan dan perilaku interaksi individu remaja akhir dengan lingkungan realitas sosial mereka.

Remaja memandang serius konflik psikologis dan realitas lingkungan sosial, kebingungan dan keragu-raguan pada masa remaja akhir diperkuat lagi oleh adanya dua pengarah perhatian yang bertentangan antara sikap introversi dan ekstrasversi. Hal ini salah satu sebab secara psikologis mengapa remaja akhir seringkali muncul rasa bersalah (pertobatan) dalam sikap keagamaan mereka.

Di samping itu pula ketegangan kejiwaan dapat didorong oleh rangsangan seksual yang kuat pada masa pertumbuhan remaja akhir, namun belum dapat tersalurkan dengan baik sesuai dengan doktrin ajaran agama, akibat kehidupan sosial ekonomi pada masa remaja akhir belum mapan. Hal ini bisa mengakibatkan konflik batin bagi remaja akhir. Kebingungan dan keraguan

dengan perasaan tertekan merupakan fase yang sulit secara psikologis bagi remaja sehingga seringkali menimbulkan salah tingkah dalam beradaptasi dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat yang sangat terbuka akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Ini tercermin dalam wawancara peneliti terhadap responden yang pernah melakukan hubungan seksual diluar nikah sebagaimana yang tergambar pada bab III dari temuan hasil penelitian ini.

Kehidupan dan perasaan remaja akhir seringkali mengalami kegoncangan dan labil, hal ini bisa memunculkan perilaku dan sikap yang destruktif dalam interaksi pergaulannya dengan lingkungan sosial. Hal ini tercermin dalam temuan hasil penelitian ini pada bab III, dimana remaja akhir seringkali kesulitan dalam hubungan sosial mereka seperti hubungan dengan orang tua akibat kesenjangan kognisi dan afeksi antara remaja akhir dengan orang tua dalam melihat permasalahan realitas sosial, di mana perspektif dan pandangan orang tua mereka belum tentu sama dan terjalin kesapahaman dalam melihat dan memecahkan masalah yang dihadapi masing-masing pihak.

Juga interaksi pergaulan antara sesama mereka remaja akhir, muncul konflik akibat persaingan dalam mengaktualisasikan jati diri mereka masing-masing di dalam masa pertumbuhan, kalau ketegangan ini tidak bisa tersalurkan dengan baik kepada arah yang positif seringkali menimbulkan persaingan yang tidak sehat sehingga menimbulkan destruktivitas dalam pergaulan interaksi sesama mereka, muncul sikap acuh, dengki dan kadangkala kebencian yang tidak beralasan(bisa lihat pada hasil wawancara peneliti pada bab III pada point interaksi dan sikap perilaku individu).

Disinilah diperlukan bagaimana pendidikan agama itu mampu membaca kapasitas perkembangan psikologis remaja akhir agar muatan ajaran doktrin agama bisa sinergi dengan aspek kognisi, afeksi dan kognasi (psikomotor) para remaja akhir dapat berkembang kearah yang positif melalui nilai-nilai ajaran agama, khususnya dalam aspek keimanan agar bisa disemaikan cara

cara bersifat edukatif dan menyentuh realitas sosial remaja akhir yang sangat kompleks.

2. Rasa bersalah (pertobatan) dan Keimanan

Beragama adalah suatu kecenderungan manusia didorong oleh sifatnya yang mempercayai adanya suatu kekuatan yang menguasai alam dan kekuatan manusia. Disamping itu beragama adalah alami sifat (naluri) manusia tertua, keyakinan akan adanya Tuhan telah tumbuh pada manusia purbakala, karena mereka yakin bahwa setiap manifestasi dari pada alam adalah ciptaan dari Tuhan yang mampu memberikan manfaat dan mudharat.⁶¹

Peranan keimanan dalam beragama mampu memberikan kode etik yang bernilai absolut untuk mengangkat martabat manusia dan membedakan dari seluruh jenis binatang. hanyalah agama, khususnya agama Islam.⁶² Karena Islam bukan hanya mengatur hubungan dengan Allah semata tetapi mengatur hubungan sesama manusia termasuk juga dengan makhluk Tuhan lainnya, seperti binatang dan alam sekitarnya. Sebab itu agama merupakan kebutuhan bagi primer bagi manusia, andaikata dalam kehidupan suatu masyarakat, tidak dijumpai lagi halal dan haram, sudah tidak dikenal antara yang muhrim dan yang bukan muhrim, lembaga perkawinan sudah diabaikan, dan penguasa negeri tidak lagi menegakkan *rule of law*, maka ketika itulah martabat kemanusiaan meluncur jatuh ke martabat binatang. Sama halnya dengan tujuan hidup seseorang hanya untuk memenuhi perut dan seksualnya, artinya dia tidak mengenal adanya tujuan hidup yang hakiki, bersifat rohaniah yang tinggi dan kudus. Semua itulah yang dikualifisir Tuhan sama dengan binatang,⁶³

⁶¹ Mahmud Yunus, *Al-Adyaan*, alihbahasa Aliuddin Mahyuddin, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h.3

⁶² Islam berasal dari kata *aslama* yang berarti menyerahkan diri, dimaksudkan ialah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah di dalam tata kehidupan., Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), cet. ke-3, h.387., dan juga berasal dari kata *salima* yang berarti selamat yaitu yang mendapatkan keselamatan dari Allah., Tim Penyusun, *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) cet. ke-9, h. 195.

⁶³ Nasruddin Razak, *Op. Cit.*, h. 18

Manusia tidak bisa hidup sejahtera lahir dan batin dengan hasil kebudayaan itu, atas bimbingan akal semata, sebab akal manusia itu nisbi. Tidak seluruh persoalan dapat diatasinya. Kemajuan ilmu dan teknologi modern itu juga tidak mampu memberikan kebahagiaan yang seimbang, lahir dan batin. Sedangkan yang mampu memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya hanyalah agama, yakni keimanan yang terhadap yang Mutlak keberadaannya.

Salah satu unsur penting dalam agama adalah iman, iman merupakan pondasi agama. Tanpa iman agama tidak bisa berdiri tegak dalam diri seseorang. Adapun inti iman itu terangkum dalam Rukun Iman. Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Nabi, Iman kepada Hari Akhir dan Iman kepada Qadha dan Qadar.

Selanjutnya akan kita lihat peranan iman dalam perasaan bersalah pada diri seseorang dilihat dari segi tahu tidaknya bahwa yang dilakukan itu perbuatan salah, sebab timbulnya perasaan bersalah, menyesal atau tidaknya dan ingin taubat atau tidaknya dari perbuatan tersebut, seperti akan digambarkan dalam temuan pada bab III penelitian ini sebagai berikut:

Sebagian besar responden mengatakan bahwa timbulnya perasaan bersalah adalah perbuatan tersebut melanggar atau tidak sesuai dengan norma agama dan tata kesopanan adab pergaulan sehari-hari, mengenai tahu tidaknya para responden bahwa perbuatan itu salah. Sebagian responden tahu bahwa perbuatan itu adalah salah dan melanggar etika agama, tetapi ketika melakukan itu sudah dikuasai emosi, cemburu atau dendam. Dalam melakukan hal tersebut dilakukan tidak sendiri atau dibantu orang lain. Ada pula melakukan hal tersebut tidak tahu bahwa perbuatan tidak dibenarkan oleh agama. Dilakukan hanya ikut teman saja.

Adapula sebagian responden tahu bahwa perbuatan yang dilakukan itu merupakan dosa atau melanggar agama setelah belajar ilmu agama atau setelah mendengar dan bertanya kepada ulama, bahwa yang dilakukan selama ini adalah bertentangan dengan agama.

Ada beberapa hal sebab timbulnya ada perasaan bersalah, dan ini erat kaitannya dengan keimanan, karena berhubungan kehidupan di dunia dan juga di akhirat sebagaimana, yang tertera dalam pengakuan beberapa responden seperti yang dideskripsikan pada bab III adalah karena Rasa Ketakutan yang tidak kunjung berhenti, Hati gelisah, Teringat mati, teringat dosa

Dilihat atau ketahuan orang ketika melakukan maksiat adalah sesuatu pengalaman yang cukup besar berperan menjadikan seseorang timbul perasaan bersalah. Hal itu disebabkan rasa malu yang tiada terkira baik terhadap seseorang dan terhadap Allah Swt., Ada seseorang setelah melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan agama, timbul perasaan takut ketahuan

Pikiran selalu terganggu bila teringat perbuatan yang tidak benar, baik terhadap Allah, terhadap orang tua, saudara, teman maupun terhadap diri sendiri, Hati selalu gelisah, kemana pergi, dibawa hiburan, dibawa beribadah, dibawa santai tetap saja hati gelisah, bila teringat perbuatan masa lalu. Apalagi teringat mati maka kegelisahan makin bertambah. Perasaan bersalah makin bertambah.

Menyesali perbuatan dosa adalah salah satu dari syarat taubat, taubat atas segala dosa merupakan salah satu bagian dari ciri orang yang memiliki iman. Sebagian besar responden bila tanya, apakah menyesal terhadap perbuatannya itu, jawabannya berbeda-beda satu sama lain, hampir tidak ada orang yang tidak pernah merasa bersalah di dunia ini, ada penyesalan selalu datang belakangan. Tetapi kadar pengesalan seseorang itu berbeda-beda dan tidak mesti sesuai dengan kadar kesalahannya. Dan salah satu syarat orang bertaubat ada merasa menyesal atas segala kesalahan masa lalu.

Perbuatan dosa yang telah berlalu tentu menjadi kenangan pahit bagi seseorang, tetapi menakala ditanya apakah ingin taubat rata-rata menjawab ingin, namun dalam kapasitas dan intensitas yang beragam. Bertaubat bagian dari ajaran agama Islam, orang yang bertaubat banyak didorong oleh dorongan Iman yang ada dalam diri seseorang.

Ditinjau menurut ilmu psikologi (khususnya Psikologi Agama) maka soal seseorang merasa bersalah dan ingin melakukan pertobatan adalah masuk dalam ranah pengalaman beragama dan kesadaran beragama manusia. Secara afeksi penghayatan keagamaan dan keimanan pada masa remaja akhir sangat dipengaruhi oleh faktor kognisi remaja di mana gambaran tentang dunia pada masa remaja ini menjadi luas dan sangat variatif karena tidak hanya meliputi realitas fisik namun juga merambah dalam kepada realitas abstrak kejiwaan akibat perkembangan pesat unsur kognisi, afeksi dan psikomotor remaja akhir yang mendekati kematangan sehingga mampu merekonstruksi simbol doktrin agama yang bersifat metafisika melalui penghayatan afeksi dalam menjalani realitas kehidupan yang sangat kompleks.

Kepercayaan dan keimanan remaja akhir sangat erat hubungan dengan prinsip dan filsafat kehidupan yang dimiliki para remaja akhir tersebut. Karena bertambah pengetahuan yang luas dan kemampuan berpikir secara rasional atas fakta-fakta kehidupan melalui analisis kritis yang sudah berkembang pada kehidupan intelektual para remaja akhir. Hal ini berakibat kesadaran beragama yang semakin mendalam sebagai wujud manifestasi keimanan terhadap Tuhan. Efek dari pengalaman Ketuhanan inilah secara psikologis mendorong para remaja akhir mewujudkan perilaku secara agamis seperti misalnya berdoa, shalat, puasa, termasuk melakukan pertobatan rasa bersalah atas kesalahan yang telah dilakukan sebagai implementasi iman. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara psikologis rasa bersalah sebagai wujud pertobatan merupakan manifestasi keimanan, khususnya pada fase perkembangan psikologis remaja akhir.

tingkahnya yang ayu dan bijaksana, tetapi setelah jadi pacar ternyata mengecewakan dan tidak menyenangkan. Maka untuk menjaga kelangsungan hubungan, berpura-pura mencintainya. Padahal tidak mencintainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Wujud sikap keagamaan remaja akhir, bagaimana perilaku mereka hubungan dengan Allah, Nabi, diri sendiri, orang lain, keluarga, teman, orang yang tidak dikenal, binatang dan tumbuhan/tanaman dalam bentuk yang sangat beragam.
2. Peranan iman dalam perasaan bersalah pada diri seseorang dilihat dari segi ingin melakukan taubat atas segala kesalahan dan melanggar etika agama, dikuasai emosi, cemburu atau dendam. Maka untuk menghilangkan dari rasa bersalah dan gelisah, atas dorongan keimanan para remaja akhir melakukan pertobatan dalam berbagai bentuk dan cara. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah (bertobat) dan keimanan terdapat hubungan yang sangat signifikan secara psikologis.

B. Saran-saran

Hendaknya dalam melaksanakan pendidikan agama seharusnya memperhatikan perkembangan jiwa anak, sehingga muatan materi serta metodologi dalam pendidikan agama memberikan warna dan internalisasi yang sangat kuat dalam membentuk kepribadian dan watak anak yang bersifat religius.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasar uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

3. Wujud sikap keagamaan remaja akhir, bagaimana perilaku mereka hubungan dengan Allah, Nabi, diri sendiri, orang lain, keluarga, teman, orang yang tidak dikenal, binatang dan tumbuhan/tanaman dalam bentuk yang sangat beragam.
4. Peranan iman dalam perasaan bersalah pada diri seseorang dilihat dari segi ingin melakukan taubat atas segala kesalahan dan melanggar etika agama, dikuasai emosi, cemburu atau dendam. Maka untuk menghilangkan dari rasa bersalah dan gelisah, atas dorongan keimanan para remaja akhir melakukan pertobatan dalam berbagai bentuk dan cara. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah (bertobat) dan keimanan terdapat hubungan yang sangat signifikan secara psikologis.

D. **Saran-saran**

Hendaknya dalam melaksanakan pendidikan agama seharusnya memperhatikan perkembangan jiwa anak, sehingga muatan materi serta metodologi dalam pendidikan agama memberikan warna dan internalisasi yang sangat kuat dalam membentuk kepribadian dan watak anak yang bersifat religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Indonesia*, Bandung, Penerbit Sinar Baru, 1991.
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006.
- Chaplin, J. P., *Dictionary of Psikology*, diterlemahkan oleh Kartini Kartono dengan judul *Kamus Lengkap Psikologi*, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005.
- Coleman, V, *Psikologi Popule: Rasa Salah, Mengapa Terjadi, Bagaimana Mengatasinya*, Jakarta, Penerbit ARCAN, 1992.
- Daradjat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta, CV. Haji Masagung, 1991.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:,Balai Pustaka, 1990, cet.3.
- Hasan, Aliah Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta, RajaGrafindo Persada< 2006
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1997.
- Mangunhardjana, A.M., *Mengatasi Hambatan-hambatan Kepribadian*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1991
- Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta, Balai Aksara Yudhistira dan Saadiyah, 1982.
- Mujib, Abdul, dan Muzakir, Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 2001.
- Najati, Usman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung, Pustaka, 1985.
- Syarif, Adnan, , *Psikologi Qurani*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2003..
- Sukamto Mm dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi*, Surabaya, Risalah Gusti, 1995
- Zulkifli, L., *Psikologi Perkembangan*. Bandung, Penerbit Remaja Karya, 1987.